



Parenting Qur'ani Sebagai Strategi Menangkal Broken Home

Suyono,Agustar,Gesta Lestari

STIT Internasional Muhammadiyah Batam

Suyono.@gmail.com

Agustar263@gmail.com

[gestalestari01@gmail.com,](mailto:gestalestari01@gmail.com)

ABSTRAK

Al-Qur'an memberikan pedoman bagi orang tua dalam menjalankan tugas dan perannya dalam pengasuhan anak atau yang dikenal dengan *parenting qur'ani*. *Parenting qur'ani* sangat penting, karena tidak sedikit anak *broken home* terjerumus dalam lingkungan pertemanan dan perilaku yang salah. Salah satu contohnya, terdapat kasus klitih di Yogyakarta tahun 2022 yang ternyata 65% pelaku kejahatan jalanan tersebut berasal dari keluarga *broken home*. Selain itu, yang lebih parah adalah pelajar SMP di Bojonegoro yang melakukan bunuh diri karena tumbuh dalam keluarga *broken home*.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Broken Home, Strategi

ABSTRACT

The Qur'an provides guidelines for parents in carrying out their duties and roles in childcare or what is known as qur'anic parenting. Parenting qur'ani is very important, because not a few broken home children fall into the wrong friendship and behavior environment. One example, there was a klitih case in Yogyakarta in 2022 which turned out to be 65% of the street crime perpetrators came from broken home families.[Sunartono. (2024). Most Klitih Perpetrators in Jogja are from Broken Home Families. Accessed on Wednesday, April 17, 2024]. In addition, what is worse is that a junior high school student in Bojonegoro committed suicide because he grew up in a broken home family.

Keywords: Al-Qur'an, Broken Home, Strategy



PENDAHULUAN

Keluarga dimulai dengan pernikahan dua insan yang bertujuan untuk kebahagiaan dan keharmonisan setiap anggotanya. Keluarga yang bahagia dimaknai sebagai keluarga yang sehat dan sejahtera.¹ Sehat bukan hanya dimaknai secara fisik, tapi juga mental, emosi, dan sosial. Di dalam Islam, keluarga seperti ini dikenal dengan sebutan keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*.

Namun, pada realitanya tidak semua keluarga dapat merasakan kebahagiaan karena banyak pasangan suami istri yang memilih bercerai. Hal ini dibuktikan bahwa di Indonesia, pada tahun 2022 terdapat 448.126 kasus perceraian yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang paling sering menjadi alasan perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran terus-menerus antar pasangan.²

Perceraian orang tua tentu memberikan dampak pada anak, seperti anak merasakan tekanan, stres, hingga perasaan bersalah atas perceraian tersebut. Kondisi ini sering disebut *broken home* yang didefinisikan sebagai keluarga yang rusak. *Broken home* ditandai dengan hubungan tidak baik antara sepasang suami istri yang mengakibatkan terganggunya komunikasi dengan anak sehingga menghasilkan suasana keluarga tanpa kehangatan.³

Penyebab *broken home* erat kaitannya dengan seberapa besar peran orang tua yang dirasakan oleh anak. Pola komunikasi pada orang tua dalam keluarga *broken home* menunjukkan kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan orang tua dikarenakan kesibukan dan keegoisan dari orang tua

¹ Sulistyowati, T., Kumalasari, L. D., & Afryliani, I. W. (2020). Social Interaction Patterns in Broken Home Family Members (A Study on the Interaction of Children as Divorce Victims with Family Members in the Ronggomulyo Family of Tuban Regency). *Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(2), 74-82.

² Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor 2022*. Diakses pada Kamis, 19 April 2024.

³ Asman, Y. (2022). Pola Pembinaan Karakter Islami pada Anak Broken Home di Panti Asuhan Aneuk Nanggroe Aceh Besar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 701-717.

sendiri.⁴ Karena itu, diperlukan pemahaman orang tua terkait tugas dan peran mereka dalam pengasuhan anak. Al-Qur'an memberikan pedoman bagi orang tua dalam menjalankan tugas dan perannya dalam pengasuhan anak atau yang dikenal dengan *parenting qur'ani*.

Parenting qur'ani sangat penting, karena tidak sedikit anak *broken home* terjerumus dalam lingkungan pertemanan dan perilaku yang salah. Salah satu contohnya, terdapat kasus klitih di Yogyakarta tahun 2022 yang ternyata 65% pelaku kejahatan jalanan tersebut berasal dari keluarga *broken home*.⁵ Selain itu, yang lebih parah adalah pelajar SMP di Bojonegoro yang melakukan bunuh diri karena tumbuh dalam keluarga *broken home*.⁶

Melihat fenomena tersebut, tentu ini adalah masalah serius yang memerlukan penanganan melalui pola asuh yang diterapkan pada anak. Islam sebagai agama sempurna juga memberikan panduan dalam pola pengasuhan yang dinamakan dengan *parenting Qur'ani*. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik mengkaji lebih lanjut tentang *parenting Qur'ani* sebagai ikhtiar menangkal *broken home*.

Broken bermakna kehancuran, sedangkan *home* artinya adalah rumah sehingga dapat didefinisikan bahwa *broken home* adalah kehancuran pada rumah tangga yang disebabkan retaknya hubungan suami istri.⁷ Willis menjelaskan bahwa *broken home* memiliki karakteristik keluarga yang retak artinya ada kondisi ketidaksempurnaan dalam keluarga atau tidak ada suasana

⁴ Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245-256.

⁵ Sunartono. (2024). Pelaku Klitih di Jogja Sebagian Besar dari Keluarga Broken Home. Diakses pada Rabu, 17 April 2024.

⁶ Suara Bojonegoro. (2023). *Diduga Akibat Broken Home, Pelajar SMP di Bojonegoro Ini Nekat Bunuh Diri*. Diakses pada Kamis, 19 April 2024.

⁷ Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245-256.

hangat sebab orang tua berpisah atau terlalu sibuk sehingga tidak sering berada di rumah yang menyebabkan kurangnya perhatian.⁸

Dalam Islam, anak *broken home* berarti anak yang kekurangan kasih sayang. Fenomena *broken home* juga disebabkan oleh orang tua yang tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik. Pertumbuhan emosi anak yang baik akan bergantung pada bagaimana orang tua mampu menjalankan fungsinya sesuai dalam surah Al-Baqarah ayat 233. Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang tua diberikan tanggung jawab untuk merawat anaknya agar tidak terjerumus pada bahaya dunia dan mengajarkan pada mereka nilai-nilai keagamaan.⁹ Kewajiban itu tetap berlangsung meskipun terjadi perpisahan antara ayah dan ibu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah keluarga yang rusak ditandai dengan tidak ada lagi kehangatan karena hilangnya peran ayah dan ibu dalam keluarga.

Broken home yang diartikan sebagai hilangnya keharmonisan dalam keluarga akan berpengaruh pada ketahanan keluarga. Untuk mengetahui sebuah keluarga memiliki ketahanan yang kokoh ditandai dengan kemampuan anggota keluarga untuk mengembangkan diri dan hidup secara harmonis dan bahagia. Dari sudut pandang lain juga diartikan sebagai kemampuan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan.¹⁰ Sementara, *broken home* adalah mereka yang gagal dalam menyelesaikan masalah sehingga melepaskan perannya sebagai pasangan dengan melakukan perceraian atau menjadi dingin satu sama lain.

⁸ Burhanuddin, H., & Thohiroh, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Broken Home. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(02), 41-53.

⁹ Nur'Ala, I. M. S., Hamidah, T., & Setiyono, T. (2022). Pola Pengasuhan Anak Usia Dasar Pasca Perceraian dalam Perspektif Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 7(1), 1-10.

¹⁰ Hayati, R., & Adulama, D. O. (2022). Fenomena Yang Terjadi Pada Pasangan Suami dan Istri dalam Ketahanan Keluarga. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 16(1), 33-51.

Penelitian juga menunjukkan bahwa *broken home* memengaruhi kebahagiaan anggota keluarganya, terutama anak. Anak yang mengalami *broken home* akan menunjukkan sikap takut yang berlebihan, kurang terlibat dalam interaksi, dan mengalami gangguan emosi. Hal tersebut memperlihatkan rendahnya kesejahteraan psikologis pada anak *broken home*.¹¹

Selain itu, dampak *broken home* juga mencakup pada moral buruk yang dimiliki anak. Ayah yang tidak lagi berperan sebagai kepala rumah tangga, tidak lagi bertegur sapa, sehingga anak merasa terasingkan di rumah sendiri.¹² Ini menjadi masalah krusial karena anak bisa terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan kecanduan pornografi sehingga memengaruhi keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting.

Dalam Al-Qur'an, Allah telah memberikan pengetahuan terkait fungsi keluarga dan peran orang tua, yaitu bertanggung jawab pada pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis anak. Lebih dari itu, orang tua bahkan diperintahkan untuk menjaga anaknya agar terbebas dari siksa api neraka. Hal ini terdapat pada Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6.

¹¹ Munandar, A., Purnamasari, S. E., & Peristianto, S. V. (2020). Psychological well-being pada keluarga broken home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 46-52.

¹² Musyahidah, S. (2019). Peran Perempuan Remaja Dan Keluarga Dalam Ketahanan Keluarga Perspektif Hukum Islam. *Musawa: Journal For Gender Studies*, 11(1), 105-122.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dalam *Tafsir Al-Qurthubi* dijelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk memperbaiki diri melalui ketaatan-ketaatan, serta menjaga keluarga yang dipimpinnya.¹³ *Tafsir Ath-Thabari* menjelaskan bahwa cara untuk menjaga diri adalah dengan mengajarkan kepada sesama mengenai perbuatan-perbuatan yang menjauhkan diri dari panasnya api neraka.¹⁴ Salah satu tanggung jawab orang tua menurut ayat tersebut adalah membahagiakan anak-anak untuk dunia dan akhirat mereka sesuai dengan tujuan akhir sebagai seorang muslim.¹⁵ Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa orang tua harus berusaha menjaga keluarganya dari panasnya api neraka. Orang tua dalam ayat tersebut harus memberikan didikan atau pola asuh yang mengarahkan pada pembentukan karakter anak.

Berdasarkan beberapa dampak yang telah disebutkan, sangat jelas terlihat betapa buruknya akibat dari retaknya rumah tangga terhadap anggota keluarga itu sendiri, terutama anak. Anak menjadi korban tidak bersalah yang harus merasakan banyak sekali perubahan dalam semua aspek kehidupannya. Merujuk pada permasalahan tersebut, solusi dari rusaknya ketahanan keluarga *broken home* perlu untuk dikaji, terutama dalam perspektif Islam. Tulisan ini akan memberikan gambaran *pranting* qurani yang disarankan dalam Islam.

¹³ Al-Qurthubi. (2016). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.

¹⁴ Ath-Thabari. (2017). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.

¹⁵ Sulistyoko, A. (2018). Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6). *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), 177-192.

METODE PENELITIAN

Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan: metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Ini karena metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan dan manfaat tertentu. Penelitian ilmiah didasarkan pada tiga ciri keilmuan: rasional, empiris, dan sistematis. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Ciri empiris menunjukkan bahwa proses penelitian dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui metode yang digunakan. Sistematis berarti bahwa penelitian dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang logis. Penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) suatu masalah

HAIL DAN PEMBAHASAN

A. Anak dalam Sudut Pandang *Parenting Qur'ani*

Penting untuk mengetahui seperti apa definisi anak dalam *parenting Qur'ani* agar orang tua bisa mengetahui bagaimana seharusnya mereka memandang buah hati mereka sesuai dengan perspektif Al-Qur'an. Terdapat dua definisi anak dari sudut pandang *parenting Qur'ani*, yaitu: *pertama*, anak adalah anugerah paling indah dari Allah Swt. Terdapat sebuah kalimat yang menyebutkan bahwa tidak ada anak yang meminta untuk dilahirkan, melainkan orang tua yang menginginkan kehadiran mereka. Berdasarkan kalimat tersebut, bisa diambil definisi bahwa anak adalah rezeki yang diminta orang tua kepada Allah. Dikarenakan anak adalah rezeki yang dititipkan, maka salah satu cara untuk mensyukurinya adalah memenuhi peran dan fungsi sebagai orang tua kepada anak. Hal ini sesuai dengan arti pada surah Al-Kahf: 46 yang menjelaskan bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia.

Kedua, anak adalah perhiasan hidup yang menyejukkan pandangan. Dalam surah Ali Imran: 14, Allah menyebutkan bahwa anak-anak termasuk sesuatu yang dijadikan indah dalam pandangan manusia dan dicintai oleh manusia. Hadirnya anak dalam keluarga menambah porsi kebahagiaan dan menjadi pelengkap. Tentunya, jika anak tersebut adalah anak yang saleh, baik intelektual dan emosionalnya. Maka, dalam hal ini diperlukan pendidikan yang berbasis pada Al-Qur'an.¹⁶

B. Mengenal *Parenting Qur'ani*

Dalam bahasa Indonesia, *parenting* dikenal dengan pola asuh. Secara etimologi, pola berarti model atau cara, sementara asuh bermakna penjaagaan, perawaran, pembimbingan, dan pelatihan. Pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak untuk mencapai kedewasaan hingga perilakunya sesuai dengan norma di masyarakat.¹⁷ Dalam Islam, pola asuh anak disebut dengan istilah *hadhanah*.

Hadhanah berasal dari kata *hidban* yang berarti lambung. Sedangkan secara bahasa berarti meletakkan sesuatu di dekat tulang rusuk atau di pangkuan.¹⁸ *Hadhanah* didefinisikan sebagai pemeliharaan pada anak-anak yang belum tamyiz dengan memberikan sesuatu yang baik, melindunginya dari sesuatu yang membahayakan diri, serta menjaga jasmani, rohani, dan cara berpikirnya agar mampu bertahan hidup dan menjalankan perannya sebagai individu.¹⁹ Konsep *hadhanah* ini terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 233 yaitu:

¹⁶ Azzahra, D. N., Mahfudha, G., Najla, S., & Norsyifa, M. (2023). Mendidik Anak Dengan Berbasis Quranic Parenting. *Islamic Education*, 1(4), 134-149.

¹⁷ Nurainiah, N. (2023). Pola Pengasuhan Anak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 67-78.

¹⁸ Laela, N. (2016). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 64-80.

¹⁹ Ridwan, I. (2019). Konsep Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (Qs: Lukman Ayat 12-19). *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 4(2).

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.”

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana tugas seorang ayah ketika menafkahi anak seperti memberi makan dan pakaian, sementara ibu berperan dalam menyusui anak mereka. Menyusui di sini juga bermakna pemeliharaan dan pengasuhan kepada anak. Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa wajib hukumnya untuk merawat anak yang masih kecil bagi orang tua.²⁰

Dalam Islam, pola asuh berdasarkan pada Al-Qur'an dan disebut dengan *parenting* Qur'ani. *Parenting* Qur'ani adalah konsep terkait pola asuh yang diterapkan pada anak berdasarkan perspektif, ajaran, dan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Zakiyah Drajad sebagaimana dikutip oleh Azzahra juga menjelaskan bahwa *parenting* Qur'ani adalah pengasuhan utuh yang menunjukkan sikap dan perilaku orang tua dalam hal memberikan pengajaran, pembinaan, pembentukan kebiasaan, dan bimbingan secara maksimal serta merujuk pada Al-Qur'an dan sunah.²¹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *parenting* Qur'ani adalah pola pengasuhan orang tua dalam membimbing dan menjaga anak berdasarkan pada Al-Qur'an dan sunah.

C. Penerapan *Parenting* Qur'ani dalam menangkal *Broken Home*

Survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 menemukan bahwa hanya 33,8% orang tua yang mengikuti pelatihan atau memiliki informasi terkait dengan pengasuhan anak.²² Angka tersebut tentu mengkhawatirkan karena hanya sedikit orang tua yang memiliki

²⁰ Hanif, H. A., & Salsabila, A. N. (2022). Konsep Hadhanah Pasca Perceraian Dalam Perdata Islam. *Maslahah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 83-94.

²¹ Azzahra, D. N., Mahfudha, G., Najla, S., & Norsyifa, M. (2023). Mendidik Anak Dengan Berbasis Quranic Parenting. *Islamic Education*, 1(4), 134-149.

²² Indonesia, K. P. A. (2020). Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jakarta Pusat*, (10), 1-56.

pengetahuan terkait bagaimana cara mengasuh anak, padahal wawasan orang tua mengenai tugas mereka memengaruhi ketahanan keluarga agar tidak menjadi *broken home*.

Islam sebagai agama yang selalu memiliki solusi dari setiap permasalahan menawarkan pola asuh yang berdasar pada Al-Qur'an yang disebut dengan *parenting* Qur'ani. Pola asuh berdasarkan Al-Qur'an setidaknya memiliki beberapa metode, antara lain:

1. Uswatun Hasanah: Orang Tua Harus Menjadi Role Model Ideal

Anak adalah peniru yang handal, karena itu orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya sesuai dengan nilai-nilai agama dan moralitas. Albert Bandura menjelaskan dalam teori kognitif sosial bahwa manusia memiliki kemampuan untuk belajar terkait sikap dan perilaku dari melakukan observasi pada orang lain.²³ Al-Ghazali juga menekankan bahwa peran orang tua sebagai teladan bagi anak adalah hal yang krusial. Berkaitan dengan keteladanan, Rasulullah menjadi contoh paling sempurna. Di dalam surah Al-Ahzab: 21, Allah Swt berfirman:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Al-Baidhawi dalam Najamuddin memberikan makna dari *uswatun hasanah* pada ayat di atas adalah semua perilaku baik yang seharusnya ditiru. Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang sangat memberikan pengaruh.²⁴ Ayah dan ibu menjadi *role model* bagi anak dalam kesalehan karena itu proses memberikan

²³ Mamahit, A. P. (2019). Hubungan Antara Kelekatan Dukungan Orang Tua terhadap Religiusitas Remaja di GKA Gloria Surabaya. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(1), 69-103.

²⁴ Najamudin, N. (2014). Konsep Pendidikan Uswatun Hasanah dalam Al-Quran surat Al-Ahzab Ayat 21-22 (Kajian Tafsir Tahlili). *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2).

keteladanan menjadi perlu diterapkan semenjak usia dini karena anak akan menyerap pemahaman lebih kuat dan mendalam.²⁵

2. Komunikasi Yang Baik Diperlukan: Diksi Nasihat Seperti Luqman

Cara komunikasi yang digunakan orang tua dalam mendidik anak menjadi sangat berpengaruh dalam penerimaan nasihat oleh anak. Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 90% permasalahan anak disebabkan oleh orang tua yang tidak tahu cara berkomunikasi dengan anak.²⁶ Salah satu cara komunikasi yang baik adalah dengan memilih diksi yang tepat. Luqman dalam menggunakan diksi kepada anaknya dapat dijadikan sebagai contoh yang ideal.

Komunikasi yang Luqman terapkan pada anaknya bahkan diabadikan dalam Al-Qur'an, yaitu pada surah Luqman ayat 13 sampai 19. Ini mengisyaratkan bahwa Allah ingin setiap orang tua menerapkan pola komunikasi seperti yang telah Luqman terapkan pada anaknya.²⁷ Berdasarkan surah Luqman, terdapat tiga diksi yang digunakan Luqman, antara lain:

a. *Mau'izhah hasanah* : Penggunaan komunikasi dengan *mau'izhah hasanah* adalah metode yang digunakan orang tua adalah bahasa yang mudah dipahami, singkat, dan padat sehingga lebih mudah untuk dicerna. Seperti dalam surah Luqman ayat 19, dimana Luqman menggunakan perumpamaan suara keledai sebagai seburuk-buruknya suara dan meminta anaknya untuk melunakkan suara ketika berbicara.

²⁵ Mighfar, S. (2023). Islamic parenting perspektif Imam Al-Ghazali. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 119-130.

²⁶ Mutmainah, S. (2019). Diksi Dalam Pola Asuh Anak yang Islami. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1-17.

²⁷ Masrury, F. (2021). Konsep Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19). *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 2(2), 205-224.

Ini memberikan pemahaman bahwa perbuatan manusia diawasi Allah, jadi bergaul dengan manusia harus dengan akhlak yang baik.²⁸

- b. Penggunaan negasi jangan: Negasi dalam KBBI didefinisikan sebagai penyangkalan atau peniadaan. Ada empat kata sangkalan yaitu *tidak*, *bukan*, *belum*, dan *jangan*. Lukman dalam Al-Qur'an sering menasihati anaknya dengan negasi jangan. Hal ini menunjukkan bahwa negasi jangan lebih efektif digunakan. Contoh negasi jangan yang digunakan Luqman seperti dalam Al-Qur'an surah Luqman: 13 yang menyatakan jangan mempersekutukan Allah atau Luqman: 19 memerintahkan jangan sombong.²⁹
- c. Menggunakan panggilan yang menyejukkan: Dalam komunikasi yang terjalin antara Luqman dan puteranya, kita mengetahui bahwa Luqman memulai percakapan dengan memanggil anaknya menggunakan panggilan "*ya bunayya*." Kata *bunayya* merupakan bentuk *tashghir* (mengecilkan arti makna) dari kata *ibn*. Kata *bunayya* memiliki makna kasih sayang dan ungkapan cinta Luqman terhadap anaknya. Penggunaan kata *bunayya* menunjukkan pentingnya kasih sayang kepada orang yang diberi nasihat dalam proses pendidikan diperlukan sehingga orang yang dinasihati dengan lapang dada menerima nasihat.³⁰ Luqman menggunakan panggilan tersebut sebanyak tiga kali, yaitu dalam ayat ke 13, 16, dan 17.

3. Penanaman Nilai Karakter ala Keluarga Nabi

Pola asuh yang bisa dijadikan pedoman adalah pola asuh Nabi Ibrahim. Ada dua poin utama dalam pengasuhan Nabi Ibrahim kepada putranya. Pertama, menanamkan nilai-nilai tauhid. Dalam Al-Qur'an, terdapat 25

²⁸ El Hakim, M. L., & Syahputra, D. S. (2022). Metode Dakwah Orang Tua Pada Anak di dalam Alquran. *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 1-12.

²⁹ Mutmainah, S. (2019). Diksi Dalam Pola Asuh Anak yang Islami. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1-17.

³⁰ Rahim, A. (2018). Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5174.

surat yang membahas kisah Nabi Ibrahim dalam pengasuhan yang memuat nilai dengan tema ketauhidan. Ini menunjukkan pentingnya mengajari anak mengenai tauhid. Kedua, kesadaran akan pentingnya kebersamaan anak dalam proses perkembangannya. Caranya adalah dengan melibatkan anak dalam pekerjaan bersama dan melakukan percakapan dan interaksi dengan anak.³¹

Berdasarkan tiga metode pola asuh berdasarkan Al-Qur'an tersebut diharapkan keluarga bisa menjadi definisi arti rumah yang sesungguhnya bagi anak. *Broken home* lahir dari orang tua yang meninggalkan tugas dan kewajibannya. Maka, orang tua sendiri yang sebenarnya memiliki kewajiban dalam menghidupkan kembali fungsi keluarga dalam rumah.³² Dengan menerapkan tiga pola asuh berdasarkan Al-Qur'an diharapkan setiap keluarga mampu mencapai *sakinah, mawaddah, warahmah*.

D. Kesimpulan

Setiap keluarga menginginkan keluarga bahagia, tapi realitanya tidak semua keluarga mampu mencapainya. Ada keluarga yang kehilangan kehangatan, orang tua tidak menjalankan peran, sehingga menjadikan anak sebagai korban. Kondisi keluarga yang demikian dikenal dengan sebutan *broken home*. *Broken home* memberikan dampak buruk pada ketahanan keluarga sehingga perlu dicarikan solusi segera. Maka, pola asuh orang tua berdasarkan Al-Qur'an adalah salah satu jawabannya. Penerapannya adalah dengan orang tua harus memahami bahwa orang tua harus menjadi *role model* ideal, kemudian membangun pola komunikasi yang baik sangat diperlukan, serta menerapkan pemahaman karakter ala Nabi Ibrahim as seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an.

³¹ Al-Jundi, M. T., & Aufa, M. (2021). Pola Asuh Qurani Dalam Mencegah Fenomena Fatherless : (Tafsir Ayat-ayat Kisah Nabi Ibrahim Al-Qur'an). *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2).

³² Budiono, A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak dalam Alquran (Kajian Kisah Luqman). *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 313-336.

KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jundi, M. T., & Aufa, M. (2021). Pola Asuh Qurani Dalam Mencegah Fenomena Fatherless :(Tafsir Ayat-ayat Kisah Nabi Ibrahim Al-Qur'an). *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2).
- Al-Qurthubi. (2016). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asman, Y. (2022). Pola Pembinaan Karakter Islami pada Anak Broken Home di Panti Asuhan Aneuk Nanggroe Aceh Besar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 701-717.
- Azzahra, D. N., Mahfudha, G., Najla, S., & Norsyifa, M. (2023). Mendidik Anak Dengan Berbasis Quranic Parenting. *Islamic Education*, 1(4), 134-149.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor 2022*. Diakses pada Kamis, 19 April 2024.
- Budiono, A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak dalam Alquran (Kajian Kisah Luqman). *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 313-336.
- Burhanuddin, H., & Thohiroh, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Broken Home. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(02), 41-53.
- El Hakim, M. L., & Syahputra, D. S. (2022). Metode Dakwah Orang Tua Pada Anak di dalam Alquran. *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 1-12.
- Hanif, H. A., & Salsabila, A. N. (2022). Konsep Hadhanah Pasca Perceraian Dalam Perdata Islam. *Maslahah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 83-94.
- Hayati, R., & Adulama, D. O. (2022). Fenomena Yang Terjadi Pada Pasangan Suami dan Istri dalam Ketahanan Keluarga. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 16(1), 33-51.

Indonesia, K. P. A. (2020). Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jakarta Pusat*, (10), 1-56.

Jogja.selopos.com

Laela, N. (2016). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 64-80.

Mamahit, A. P. (2019). Hubungan Antara Kelekatan Dukungan Orang Tua terhadap Religiusitas Remaja di GKA Gloria Surabaya. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(1), 69-103.

Masrury, F. (2021). Konsep Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19). *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 2(2), 205-224.

Mighfar, S. (2023). Islamic parenting perspektif Imam Al-Ghazali. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 119-130.

Munandar, A., Purnamasari, S. E., & Peristianto, S. V. (2020). Psychological well-being pada keluarga broken home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 46-52.

Musyahidah, S. (2019). Peran Perempuan Remaja Dan Keluarga Dalam Ketahanan Keluarga Perspektif Hukum Islam. *Musawa: Journal For Gender Studies*, 11(1), 105-122.

Mutmainah, S. (2019). Diksi Dalam Pola Asuh Anak yang Islami. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1-17.

Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245-256.

Najamudin, N. (2014). Konsep Pendidikan Uswatuh Hasanah dalam Al-Quran surat Al-Ahzab Ayat 21-22 (Kajian Tafsir Tahlili). *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2).

Nurainiah, N. (2023). Pola Pengasuhan Anak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 67-78.

Nur'Ala, I. M. S., Hamidah, T., & Setiyono, T. (2022). Pola Pengasuhan Anak Usia Dasar Pasca Perceraian dalam Perspektif Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 7(1), 1-10.

- Rahim, A. (2018). Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5174.
- Ridwan, I. (2019). Konsep Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (Qs: Lukman Ayat 12-19). *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 4(2).
- Suara Bojonegoro. (2023). *Diduga Akibat Broken Home, Pelajar SMP di Bojonegoro Ini Nekat Bunuh Diri*. Diakses pada Kamis, 19 April 2024.
- Sulistyoko, A. (2018). Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6). *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), 177-192.
- Sulistyowati, T., Kumalasari, L. D., & Afryliani, I. W. (2020). Social Interaction Patterns in Broken Home Family Members (A Study on the Interaction of Children as Divorce Victims with Family Members in the Ronggomulyo Family of Tuban Regency). *Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(2), 74-82.
- Sunartono. (2024). Pelaku Klitih di Jogja Sebagian Besar dari Keluarga Broken Home. Diakses pada Rabu, 17 April 2024.